

# BENTUK DAN FUNGSI TARI MAESWARA SWATANTRA NJUK LADANG DI KABUPATEN NGANJUK

Delima Indra Prasta  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta  
Jalan Ki Hadjar Dewantara No.19, Ketingan, Jebres, Surakarta 57126

F. Hari Mulyanto  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

## *Abstract*

*Maeswara Swatantra Anjuk Ladang Dance is a new creation dance created by Didik Purwanto in Nganjuk regency. The dance was rushed by 7 female dancers using the Bokor property. This research will essentially reveal about the form and function of the Maeswara Swatantra Anjuk Ladang dance in Nganjuk district. The research uses foundations of theory to dissect Problem forms used Sri Rochana Widyastutieningrum concept about the physical form and the form of the reveal. To dissect function problems, this study uses function theory Soedarsono on the function of the show is divided into two namely function Primary and secondary functions. The primary function is divided into 3 namely (1) As a ritual means, (2) as a means of personal entertainment and (as Aesthetic presentation facilities. Secondary functions are such as education, propaganda, Legation, and Identity of an area. The methods used in this study Qualitative method with an ethnokoreological approach through various stages of observation, data collection and data writing. The results of this study showed that the Maeswara Swatantra Anjuk Ladang Dance is a themed group dance that serves as a welcome guest as well as the regional imaging of Nganjuk regency.*

**Keywords:** forms, functions, dance Maeswara Swatantra Anjuk Ladang.

## PENDAHULUAN

Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang merupakan tari kreasi baru yang diciptakan oleh Didik Purwanto di Kabupaten Nganjuk yang kemudian dijadikan sebagai ikon daerah Kabupaten Nganjuk. Tari ini diciptakan karena adanya keinginan dari Supiyanto selaku kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Nganjuk untuk memiliki karya tari khas Nganjuk yang digunakan sebagai tari penyambutan tamu di Kabupaten Nganjuk.

Keinginan tersebut terealisasi ketika Supiyanto memiliki ide gagasan yang berorientasi pada sejarah Kabupaten Nganjuk yaitu ketika Mpu Sendok mendapatkan kemenangan ketika terjadi serangan dari Barat yaitu dari kerajaan Melayu atau Sriwijaya. Kemenangan tersebut tentunya tidak lepas dari bantuan dan kerjasama warga Nganjuk. Maka dari itu, Mpu Sendok memberikan hadiah kepada Kabupaten Nganjuk berupa tugu kemenangan *Jayastamba* dan candi

*Jayamerta*. Selain itu, juga memberikan salah satu desa di Nganjuk sebagai desa bebas pajak dengan status *Simaswantanta Anjuk Ladang*. Merayakan kemenangan tersebut Mpu Sendok dan masyarakat Nganjuk mengadakan pesta rakyat dengan kesenian Tayub. Dari situlah muncul ide gagasan untuk membuat karya tari yang menggambarkan *waranggono* pada pesta rakyat tersebut. Ide gagasan tersebut kemudian disampaikan kepada Didik Purwanto sebagai koreografer dan Soni Jatmiko sebagai komposer yang kemudian direalisasikan sebagai karya tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang (Suoiyanto, wawancara 1 Oktober 2017).

Karya tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang merupakan tari kelompok yang ditarikan oleh 7 penari perempuan dengan properti *bokor* yang berisi bunga *tabur*. Gerak yang digunakan dalam tari ini merupakan perkembangan dari beberapa motif gerak tradisi. Dalam penggarapan gerak pada tari ini terlihat lebih dominan dengan gerak tangan. Keterampilan tangan dan keseimbangan seorang penari pada tari ini sangat dibutuhkan karena banyaknya gerakan memutar dengan posisi tangan kiri yang selalu membawa *bokor*. Selain itu, keterampilan menggunakan kostum yang juga dapat digunakan sebagai *properti* juga diperlukan karena adanya motif gerak yang menggunakan kostum yang didesain seperti rok ini dapat berubah menjadi sayap.

Motif gerak pada adegan terakhir atau *ending* dalam garap tari ini menggunakan tabur bunga dan penuangan bunga di depan para tamu atau penonton. Hal ini merupakan ciri khas dari tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang sehingga pada saat ini menjadi pusat

perhatian pemerintah dan masyarakat Nganjuk.

Tari ini sebagai ikon daerah maka sering dipentaskan dalam berbagai acara khususnya pada acara hari jadi Kabupaten Nganjuk. Selain itu, saat ini tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang juga sering dipentaskan pada acara pernikahan, festival dan juga digunakan sebagai bahan ajar di beberapa Sekolah Menengah di Kabupaten Nganjuk. Dari beberapa fenomena yang ada, seperti adanya bentuk gerak menuangkan bunga dan juga seringnya tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang disajikan dalam berbagai acara dengan fungsi sebagai penyambutan tamu dan fungsi tambahan lainnya, maka penulis tertarik untuk meneliti bentuk dan fungsi tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang di kabupaten Nganjuk.

## BENTUK SAJIAN TARI MAESWARA SWATANTRA ANJUK LADANG

Bentuk sajian tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang merupakan suatu bentuk tari kreasi baru di Kabupaten Nganjuk yang diperankan sebagai tari penyambutan tamu. Sebagai tari penyambutan tamu tentu bentuk sajian sangat dipertimbangkan dengan makna yang terkandung dan kualitas daya tarik.

### Bentuk Fisik

Bentuk fisik merupakan bentuk yang dapat ditangkap oleh panca indera. Adapun beberapa elemen-elemen tari yang ditangkap oleh panca indera meliputi :

#### 1. Gerak

Gerak merupakan gejala yang paling primer dan merupakan media yang paling

tua yang ada pada diri manusia untuk menyatakan keinginannya.

Gerak tari merupakan gejala yang paling primer dari manusia dan gerak merupakan media yang paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginan-keinginannya atau merupakan bentuk refleksi spontan dari gerak batin manusia (Soedarsono, 1976:1).

Pengertian tersebut, John Martin seorang penulis dan kritikus tari dari Amerika Serikat dalam Soedarsono (1978:1), mengemukakan bahwa substansi baku tari adalah gerak. Selain itu ia mengutarakan pula, bahwa gerak adalah pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia. Pendapat ini dikutip oleh Soedarsono pada bukunya yang berjudul Pengantar Pengetahuan dan Komposisi tari.

Gerak pada tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang lebih cenderung menggunakan pengembangan gerak *Jawatimuran* yang dinamis. Pengertian dinamis adalah gerak penuh semangat dan penuh tenaga, bergerak cepat dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan (Kamus Besar Bahasa Indonesia:265). Hal ini terlihat pada pola gerakan sayap dan beberapa pola gerakan tangan pada tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang (Didik, wawancara 18 Oktober 2017). Akan tetapi, pada tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang juga terdapat pola gerakan yang lemah lembut seperti yang terlihat pada saat pola gerakan *sembahan* dan *tabur bunga*. Walaupun demikian dalam sebuah kelembutan tersebut tetap terdapat gerak yang patah-patah seperti kebanyakan gerak dari tari Jawa Timur seperti tari jejer dan padang ulan

dari Banyuwangi (Didik, wawancara 18 Oktober 2017).

Struktur pola gerak yang dibagi dalam beberapa bagian atau adegan pada tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang :

Bagian pertama menggunakan pola gerak *bokor*. Pada bagian ini gerak yang dipergunakan lebih dominan dengan gerakan tangan dengan membawa *bokor* (gerak *bokor* di bawa ke depan dahi).

Bagian kedua menggunakan pola gerak *sembahan*. Bagian ini lebih dominan menggunakan gerakan *sembahan* yang telah dikembangkan dengan berbagai gerakan tangan.

Bagian ketiga yaitu bagian yang lebih dominan menggunakan pola gerak ketrampilan *sampur* seperti *kebyak kebyok sampur* dilakukan dengan perpindahan pola lantai dengan *srisig*.

Bagian keempat adalah bagian dimana pola gerak yang digunakan lebih pada gerakan *sayap-sayapan*. Gerakan ini menggunakan tempo yang lebih cepat dibanding dengan gerak-gerak sebelumnya.

Bagian kelima atau terakhir yaitu pola gerak dengan *tabur bunga* dan *penuangan bunga* ke depan tamu atau penonton.

## 2. Pola Lantai

Pada pola lantai Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang menggunakan beberapa pola yang tertata rapi dan atau simetris. Hal ini terlihat dari pola lantai yang lebih dominan menggunakan posisi lurus atau sejajar. Hal ini sangat membantu dalam penyampaian tehnik atau kejelasan gerak.

## 3. Musik Tari

Musik tari merupakan salah satu elemen yang penting dalam tari. Menurut

Soedarsono Musik di dalam tari bukan sekedar iringan, akan tetapi merupakan partner yang tidak dapat ditinggalkan dalam tari bahkan pada jaman pra sejarah sampai sekarang dapat dikatakan jika di mana ada tari di sana ada musik (1978:26).

Musik atau karawitan yang dipergunakan pada tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang merupakan musik garapan baru dengan menggunakan peralatan musik tari satu perangkat *gamelan* Jawa. Musik ini merupakan pengembangan dari beberapa struktur gendhing dan juga adanya musik ilustrasi (Soni, wawancara 1 November 2018). Introduksi pada musik tari ini menggunakan perkembangan *srepeg* dilanjut dengan garap vocal canon yaitu suatu garap vokal yang diberikan ilustrasi. Vokal canon yang terdapat pada musik tari ini yaitu saat penggunaan vocal dengan lirik *Sang Hyang Widhi muging paring berkah*. Kemudian dilanjut dengan perkembangan struktur gendhing lainnya.

#### 4. Rias dan Busana

Tata rias merupakan kegiatan mengubah penampilan dari bentuk asli dengan permainan garis dan warna melalui bantuan-bantuan bahan atau kosmetik. Tata rias menjadi bagian yang sangat penting untuk membantu dalam membangun penokohan maupun suasana pada sebuah tari.

Pada tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang, *make up* atau rias wajah yang digunakan adalah rias *korektif* atau *rias* cantik sesuai dengan penari pada tari ini merupakan perempuan dan juga berdasarkan fungsi tari ini merupakan tari penyambutan tamu maka diperlukan

sesuatu sajian yang indah dan disajikan oleh perempuan-perempuan yang cantik. Hal ini digambarkan sebagai seorang perempuan yang ramah dan menarik hati (Didik, wawancara 5 November 2018).

Kostum atau tata busana yang digunakan pada tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang merupakan kostum ciptaan baru yang telah disusun dengan berbagai pertimbangan. Adapun susunan kostum Maeswara Swatantra Anjuk Ladang antara lain:

- a. Bagian bawah menggunakan *rok* dengan *wiron* di depan bagian bawah ditutupi dengan kain sebagai *rok* tambahan berwarna emas dengan *bordiran* merah di bagian paling bawah yang disebut dengan *sayap-sayapan*. selain itu juga ditambahkan *rapek*, *sabuk* dan juga *sampur*.
- b. Bagian badan atas menggunakan *mekak* berwarna dasar hitam dengan motif bunga merah dengan balutan bordir warna emas.
- c. Bagian kepala menggunakan sanggul *jayastamba* dihiasi dengan bunga berwarna merah *sunduk mentul* dan *sunduk jungkat* serta menggunakan *jamang*.
- d. Bagian belakang ditambah dengan kain berwarna kuning emas dengan kombinasi merah yang didesain berbentuk setengah lingkaran di bagian pinggang belakang sebagai tempat *bokor* dan *kipas-kipasan* yang ditambah bunga merah.
- e. Asessoris yaitu *kalung kace*, *klat bahu*, *anting* dan juga gelang.

Kostum tari Maeswara Swatantra memiliki keunikan tersendiri yaitu beberapa

bagian dari kostum tersebut diciptakan dengan maksud untuk memperlihatkan identitas Kabupaten Nganjuk. Hal ini terlihat pada sanggul yang diberi nama sanggul *Jayastamba*. Sanggul ini berbentuk layaknya *jayastamba* atau prasasti Anjuk Ladang yang berada di Kabupaten Nganjuk.

Prasasti ini ditemukan di sebuah ritus bernama Candi Lor, terletak di desa Candirejo, kurang lebih empat kilometer di sebelah selatan kota Nganjuk. Nama Prasasti Anjuk Ladang dipakai karena dalam prasasti disebut toponimi (nama tempat) Anjuk Ladang yang dianggap sebagai asal-usul nama Nganjuk sekarang (Harimintadji dkk, 2003:38).

### 5. Properti

Properti merupakan suatu benda yang dipergunakan untuk menunjang penebalan garap ekspresi pada sebuah karya tari. Properti pada tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang ini yaitu *bokor* berisi bunga *tabur*. *Bokor* merupakan suatu wadah yang terbuat dari besi atau aluminium dengan bentuk seperti mangkuk dengan terdapat batang sebagai pegangan di bawahnya. Menurut KBBI *bokor* merupakan pinggan yang besar dibuat dari logam. Tari Maeswara Swatantra Anjuk ladang ini menggunakan pinggan kecil di Bali atau yang disebut *bokordi* Jawa (Jawa Timur). Sedangkan bunga mawar *tabur* yaitu bunga mawar yang diambil hanya daun bunganya saja.

### 6. Penari

Penari merupakan elemen yang paling penting dalam sebuah karya tari. Dimana jika tidak ada penari maka sebuah

karya tari tidak akan tercipta. Tari pada garapan ini merupakan tari kelompok. Dalam garap penyajiannya ditarikan oleh tujuh penari perempuan. Pemilihan jumlah penari ini dikarenakan untuk menambah estetika dalam penyusunan pola lantai dan supaya panggung terlihat lebih ramai sehingga dalam penyambutan tamu lebih terlihat meriah. Adapun pemilihan penari awalnya dilihat dari karakter individu calon penari. Koreografer memiliki pemikiran bahwa penari yang baik belum tentu cocok dengan tarian yang akan dibawakan. Maka dari itu, penari pada karya tari ini diharapkan adalah penari yang dapat mengikuti pola dan kualitas gerakan-gerakan yang dinamis. Koroografer percaya bahwa seorang penari yang berkarakter trampil dan yang biasa dengan gerak-gerak yang dinamis mampu mengikuti karya tari ini (Wawancara, Didik 2 September 2018).

### 7. Tempat Pentas

Tempat pentas yang digunakan untuk menyajikan tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang antara lain adalah panggung prosenium, pendapa, tempat terbuka atau halaman seperti pada tempat acara pernikahan. Tempat pentas ini juga dapat mempengaruhi garap pola lantai pada karya tari ini (seperti yang dijelaskan pada pembahasan sebelumnya). Hal ini dikarenakan tari ini fleksibel untuk dipentaskan di berbagai tempat.

### Fungsi Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang

#### Fungsi Primer

Fungsi primer merupakan fungsi utama dalam sebuah karya tari. Fungsi

primer atau fungsi utama yaitu seni sebagai sarana untuk penghayatan dan atau ekspresi.

- a. Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang sebagai bagian dari Upacara Ritual.

Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang sebagai bagian dari ritual berarti bahwa tari ini bukan sebagai ritual utama, melainkan sebagai penyambutan tamu pada acara ritual tersebut. Ritual merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan suatu kepercayaan yang terdapat pada diri pelaku. Seperti yang dikatakan oleh Koentjoningrat bahwa orang Jawa percaya bahwa sesuatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan dimana saja yang pernah di kenal, yaitu *kesakten*, ruh leluhur, dan makhluk halus lain yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Menurut kepercayaan ini bahwa *roh-roh* halus mampu mendatangkan musibah maupun berkah pada alam sekitar (2002:347). Dari kepercayaan itulah maka pada masyarakat Jawa masih terlihat adanya beberapa acara yang berkaitan dengan roh-roh leluhur salah satunya adalah upacara ritual.

- b. Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang Sebagai Sarana Hiburan

Fungsi tari sebagai hiburan pribadi merupakan tari yang berfungsi untuk menghibur atau menyenangkan hati diri penari maupun penonton. Karya tari ini diekspresikan seseorang dan dinikmati sendiri. Kepuasan terletak pada kenikmatan melakukan, dan bukan lagi bagi orang lain atau penonton. Menurut Soedarsono seni pertunjukan jenis ini penikmatnya harus melibatkan diri dalam pertunjukan. Biasanya di Indonesia bentuk pertunjukan

yang berfungsi sebagai hiburan pribadi disajikan oleh penari wanita dan pria yang menari bersama adalah sebagai penikmatnya (Soedarsono, 2002:123-124).

Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang tidak masuk dalam fungsi ini. Karena tari ini tidak melibatkan penonton untuk ikut menari bersama. Akan tetapi tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang juga dapat difungsikan sebagai hiburan jika tari ini dilihat dari tujuannya untuk menghibur dan menyambut tamu atau penonton yang hadir.

- c. Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang Sebagai Sarana Presentasi Estetis

Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang sebagai sarana presentasi Estetis yaitu pokok bahasan pada fungsi tari sebagai sarana presentasi Estetis akan lebih cenderung membicarakan pendanaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa seni pertunjukan adalah kolektif, hingga penampilannya di atas panggung menuntut biaya yang tidak sedikit. Untuk membuat karya tari tentu sangat dibutuhkan penari, busana, rias tari, musik, properti, panggung dan sebagainya. Dengan kebutuhan yang sedemikian rupa, maka untuk menampilkan sebuah karya tari juga harus memikirkan pendanaan. Jadi tidak mengherankan jika sebuah tari dapat dipentaskan ketika ada pendanaan atau penyandang dana (pembeli karcis atau sponsor).

Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang merupakan sebuah tari kreasi yang mana proses penciptaan tari ini tidaklah membutuhkan dana yang sedikit, maka tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang saat ini juga sering dipentaskan di berbagai acara pernikahan, khitanan, tujuh belasan dan

sebagainya dengan mendapatkan *upah* atau yang biasa disebut *fee*. Pertunjukan seperti ini dapat dikatakan sebagai pertunjukan yang dibiayai oleh masyarakat.

### Fungsi Sekunder

Fungsi sekunder atau tambahan adalah seni sebagai sarana untuk keperluan hal-hal yang bukan seni. Hal ini berarti tujuan pokoknya bukan sarana untuk penghayatan melainkan untuk memperoleh pengalaman lain-lain seperti sarana pendidikan, propaganda, pernikahan, perdagangan dan sebagainya.

#### a. Sarana Pendidikan

Tari sebagai sarana pendidikan yang dimaksud adalah tari digunakan dalam pembelajaran di lingkungan akademik.

Jika fungsi tari sebagai pengalaman penting dalam kehidupan masyarakat kita, maka ini akan menjadi tanggungjawab para pendidik. Masuknya dalam program pendidikan umum akan memberikan kesempatan pada setiap siswa untuk merasakan bahwa tari dapat mempengaruhi perkembangan pribadinya dan pertumbuhan jiwa seninya (Margaret, 1959:04).

Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang pada saat ini telah masuk di beberapa Sekolah Menengah di Kabupaten Nganjuk. Baik dari materi di ekstrakurikuler seni tari dan juga masuk ke dalam mata pelajaran muatan lokal di beberapa sekolah menengah di Kabupaten Nganjuk. Hadirnya tari ini di kalangan sekolah dapat dilihat di beberapa sekolah menengah misalnya di SMPN 1 Nganjuk, SMPN 1 Kertosono, SMAN 1 Nganjuk, SMAN 1 Rejoso, SMKN 2 Bagor dan beberapa sekolah lainnya. Menurut Sutiani selaku pengajar

seni tari di SMA Negeri 1 Rejoso, pembelajaran dilakukan dengan cara memberikan contoh pola gerak kepada siswa dan akan diperdalam oleh siswanya (Sutiani, wawancara 8 Desember 2018).

Hal ini merupakan upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Nganjuk untuk memperkenalkan kesenian baru di Kabupaten Nganjuk. Upaya tersebut dilakukan oleh pemerintah daerah dengan cara membagikan video kepada para pendidik seni untuk disampaikan kepada siswa-siswi guna mempelajari tari ini. Menurut Supianto bahwa Dinas Pariwisata Kabupaten Nganjuk pada tahun 2019 akan mengadakan *workshop* dengan mengumpulkan guru seni SD, SMP dan SMA untuk mengikuti bimbingan mengenai tari penyambutan tamu tersebut baik dari gerak, kostum maupun rias wajahnya (Supiyanto, wawancara 22 Desember 2018). Pada bulan November 2018 ini, pada acara Musyawarah Guru Mata Pelajaran juga terdapat penampilan guru-guru seni menarikan tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang guna untuk penyambutan tamu pada acara tersebut dan juga mempelajari lebih dalam mengenai tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang.

#### b. Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang Sebagai Sarana Penunjang Identitas Kabupaten Nganjuk.

Tari sebagai sarana penunjang identitas di suatu daerah berarti tari tersebut memiliki peran yang penting pada daerah tersebut serta menjadi sebuah citra di Kabupatennya. Sebagai tari kreasi baru yang menceritakan mengenai perempuan Nganjuk yang menyambut tamu pada suatu

acara kemenangan, tari ini mampu menjadi perhatian pemerintah daerah untuk terus mengembangkan tari ini baik perkembangan bentuk sajian maupun juga penyebarluasannya. Upaya yang dilakukan antara lain adalah dengan menampilkan tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang pada acara-acara Kabupaten. Seperti di Hari Jadi, Siraman Sedudo, pelantikan Bupati, penyambutan tamu dari berbagai daerah dsb.

Penyajian Maeswara Swatantra Anjuk Ladang yang lain yaitu pada acara Duta Seni Kabupaten Nganjuk di Anjungan Jawa Timur Taman Mini Indonesia Indah Jakarta pada tanggal 22 Juli 2018. Acara ini digelar guna untuk mengetahui kesenian setiap Daerah. Dengan menghadirkan sajian Maeswara Swatantra Anjuk Ladang pada acara tersebut ini merupakan upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Nganjuk untuk memperkenalkan Tari ini pada daerah-daerah lain agar mengetahui bahwa Nganjuk memiliki sebuah tari penyambutan tamu. Sebagai Identitas Daerah maka Pemerintah Daerah akan mengeluarkan Surat Keputusan bahwa tari ini merupakan tari penyambutan tamu di Kabupaten Nganjuk. Surat ini akan dikeluarkan sekitar pada bulan Januari-Februari bersama dengan keluarnya Surat Keputusan mengenai Adiwiyata.

## PENUTUP

Tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang merupakan tari kreasi baru yang diciptakan oleh Didik Purwanto sebagai ikon daerah di Kabupaten Nganjuk dan Soni Jatmiko sebagai penata musik tari

Maeswara Swatantra Anjuk Ladang. Tari ini disajikan oleh tujuh penari wanita dengan menggunakan properti *bokor*. Musik tari yang digunakan merupakan musik pentatonis dengan alat musik satu set gamelan Jawa. Musik tari ini merupakan musik *garapan* baru perkembangan dari beberapa struktur *gendhing*. Tari ini menceritakan tentang warga Nganjuk (wanita) yang menyambut tamu pada acara perayaan kemenangan Mpu sendok saat mendapatkan kemenangan dari serangan Barat dengan bantuan warga masyarakat Kabupaten Nganjuk.

Tari ini diciptakan karena keinginan pemerintah dan beberapa seniman di Kabupaten Nganjuk untuk memiliki tari khas Kabupaten Nganjuk yang dapat dijadikan sebagai ikon daerah Kabupaten Nganjuk. Sebagai ikon daerah tari penyambutan tamu ini dideklarasikan oleh ketua Dinas Pariwisata untuk selalu disajikan pada setiap acara di Kabupaten Nganjuk guna untuk menyambut tamu yang hadir pada acara tersebut. Seperti pada acara Hari Jadi Kabupaten Nganjuk, Ritual Siraman Sedudo, pelantikan Bupati dsb. Selain itu tari ini juga dijadikan sebagai muatan lokal pada beberapa sekolah di Nganjuk maupun materi pembelajaran pada ekstrakurikuler seni tari.

## DAFTAR PUSTAKA

Fitriana, Rifa. 2017. "Bentuk Dan Fungsi Kesenian Raksasa Dalam Upacara Bersih Desa Di Desa Salamrejo Kecamatan Binangun Blitar". Penelitian untuk mendapatkan Derajat Sarjana S-1. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.

- Hadi, Sumandiyo. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta; Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta; Pustaka Book Publisher.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta Selatan; Penerbit Salemba Humanika.
- Hidayat, Robby. 2006. *Seni Tari*. Malang; Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Humphrey, Doris. 1983. *Seni Menata Tari*; Sal Murgiyanto, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- K. Langer, Suzzane. 2006. *Problematika Seni*. Bandung: STSI Bandung. Pilang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika*. Yogyakarta: Jalsutra.
- Riyanti, Wahyu Dwi Agus. 2007. *Bentuk dan Struktur Tari Salepuk di Kabupaten Nganjuk*. Penelitian untuk mendapatkan Derajat Sarjana S1. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Rustopo. 2001. *Gendon Humardani Sang Gladiator*. Yogyakarta: Yayasan Mahavhira.
- Soedarsono, R.M. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Indonesia.
- \_\_\_\_\_. *Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas Dan Perubahannya*. Pidato Pengukuhan Sebagai Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. 1994. *Perkembangan Tari Gambyong 1950-1993*. "Tesis Untuk Mendapatkan Derajat Sarjana S-2, Program Pascasarjana. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana*. Surakarta: Citra Etnika Surakarta.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Tayub di Blora Jawa Tengah Seni Pertunjukan Ritual Kerakyatan*. Surakarta: Pascasarjana ISI Surakarta.

#### NARASUMBER

1. Supiyanto (55) Ketua Dinas Pariwisata Kabupaten Nganjuk selaku penggagas ide dalam karya tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang alamat Desa Gondang campur, Kecamatan Gondang, Kabupaten Nganjuk.

## GREGET

2. Didik Purwanto (35) seniman dan guru seni SMPN 1 Nganjuk selaku koreografer tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang alamat rumah Desa Talun Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk.
3. Soni Jatmiko (33) seniman dan guru seni SMPN 1 Nganjuk selaku penata musik tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang alamat rumah Loceret Nganjuk.
4. Alifatul Ratriana Sari (24) seniman dan guru Seni SMPN 1 Kertosono selaku penari tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang. Alamat rumah Desa Lestari, Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk.
5. Sutiani (30) seniman dan guru seni di SMAN 1 rejoso selaku pengajar tari Maeswara Swatantra Anjuk Ladang. Alamat rumah Desa Paron, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk.